

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang paling berperan dalam menentukan keberlangsungan hidup masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Tingginya sumber daya manusia yang dihasilkan dipengaruhi oleh baik buruknya kualitas pendidikan. Pendidikan adalah inti dari semua kemajuan yang berkualitas, karena dengan pendidikan masyarakat bisa menggapai potensinya secara maksimal, baik sebagai individu atau sebagai warga negara. Untuk memperoleh kemajuan berkualitas, harus melalui proses pendidikan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut selaras dan tertuang dalam Undang- Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal 1 ayat 1 bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada tahun 2020, sebuah virus muncul dan menyebar dari suatu negara yang bernama Wuhan yang berada di kota China. Virus tersebut di beri nama oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai virus Covid -19. Penjelasan penetapan nama virus tersebut berasal dari “co” berarti corona, “vi” untuk virus, “d” untuk *disease* (penyakit) dan “19” adalah tahun awal kemunculan virus tersebut di kota Wuhan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan pandemi global (pandemi) untuk Covid-19, tepat pada tanggal 11 Maret 2020. Dengan keputusan ini seluruh masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia hanya bisa melakukan segala aktifitas dari rumah, termasuk sekolah.

Sebelum menyebarnya virus Covid -19, proses belajar mengajar di sekolah dilakukan secara langsung. Mengingat seluruh masyarakat harus melakukan aktifitasnya dari rumah, pembelajaran juga harus dilakukan dari rumah masing masing secara daring. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan Tentang Pelaksanaan dan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) No 4 Tahun 2020 bahwa : “Proses belajar dari rumah dilaksanakan melalui pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan”. Diperkuat dengan adanya Surat Edaran Tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) No 15 Tahun 2020, BAB I, ayat 1 bahwa : “Tujuan dari pelaksanaan belajar dari rumah adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 disatuan pendidikan”.

Bafadal (2005:11) mengatakan Pembelajaran merupakan “Segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Proses belajar mengajar dengan sistem daring pada pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai kendala baru muncul

dan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Sistem baru melahirkan masalah baru yang sebelumnya tidak pernah ada riwayat penyelesaiannya. Kendala paling umum yang terlihat dalam pembelajaran daring salah satunya adalah penguasaan teknologi yang belum merata, baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa. Hal itu menyebabkan pembelajaran yang dilaksanakan tidak lagi efektif serta efisien seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran geografi.

Pembelajaran geografi dinilai sulit untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan sistem daring. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Asmuni dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa : Pembelajaran daring pada mata pelajaran geografi dianggap tidak maksimal jika dibandingkan dengan proses belajar secara langsung dan tatap muka, karena sejumlah alasan yakni : *Pertama*, peserta didik belum tentu bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena konten materi *e-book* yang ditampilkan berformat video pembelajaran. *Kedua*, kesiapan guru dalam menggunakan teknologi sebagai perangkat pembelajaran secara daring. *Ketiga*, kurangnya kontrol guru kepada peserta didik dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran daring. *Keempat*, masalah ditemukan karena siswa kurang tertarik dan aktif dalam melakukan pembelajaran daring meskipun memiliki fasilitas yang memadai seperti komputer, *handphone/gadget*, dan jaringan internet. *Kelima*, tidak tersedianya perangkat seluler sebagai pendukung pembelajaran daring, beberapa peserta didik memiliki perangkat seluler tetapi digunakan oleh orangtua serta anggota keluarga lainnya. *Keenam*, peserta didik tinggal di daerah yang jangkauan internetnya buruk. *Ketujuh*, karena pelaksanaan BDR (Belajar dari Rumah) sudah

berlangsung lama, peserta didik merasa tidak tertarik lagi dan bosan dengan pembelajaran daring.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran, yang secara langsung berhadapan, berkomunikasi, membentuk serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran diminta untuk mengikuti segala perkembangan yang ada. Perubahan tidak dapat ditolak, tetapi guru harus bisa menyesuaikan dirinya dalam segala situasi. Dengan adanya sistem pembelajaran daring, guru diminta harus bisa menggunakan dan mengaplikasikan segala komponen- komponen yang terkait dengan pembelajaran daring. Menurut M. Hosnan (2016) Guru yang profesional memiliki tingkat berpikir abstrak yang tinggi, yaitu mampu merumuskan konsep, menangkap, mengidentifikasi, dan memecahkan berbagai macam persoalan yang dihadapi dalam tugas dan juga memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas.

Sejak keluarnya surat edaran tentang pembelajaran daring yang dilaksanakan mulai dari pertengahan Maret 2020 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menetapkan kebijakan yang mewajibkan siswa dan guru untuk melakukan kegiatan belajar dan bekerja dari rumah (*Work From Home*). SMA Negeri 11 Medan yang berada di Kecamatan Medan Tembung merupakan salah satu sekolah yang merespon kebijakan tersebut dengan mengeluarkan surat edaran pada tanggal 20 Maret 2020, untuk melaksanakan pembelajaran daring dimana dilakukan di rumah masing-masing. Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring atau *online* tentunya menemukan beberapa kendala yang terjadi di SMA N 11 Medan, salah satunya pada guru bidang studi geografi.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa guru bidang studi yang mengajarkan pelajaran geografi sebanyak 8 orang (4 Kecamatan), yaitu di SMA N 11 Medan (1 orang), SMA Teladan Medan (1 orang), SMA Al- Washliyah Pasar V (1 orang), SMA Budi luhur (1 orang), SMA N 10 Medan (1 orang), dan SMA N 18 Medan menyatakan bahwa pembelajaran daring memberikan efek *culture shock* pada setiap guru yang selama ini terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka. Artinya, ada kecemasan serta kebingungan yang dirasakan dalam merespon perubahan dan dalam melaksanakan proses pembelajaran secara daring. Akibatnya guru tidak mampu mengaplikasikan pembelajaran daring secara optimal. Kendalanya tidak cuma terletak pada sisi guru, tetapi juga pada siswa. Contoh kendala yang paling sering dijumpai adalah tidak konsentrasinya para siswa dalam menerima pembelajaran secara daring dan kurang disiplinnya siswa dalam mengatur waktu. Masalah dari guru itu sendiri, seperti kurang kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai aplikasi penunjang dalam melakukan pembelajaran daring. Contohnya penggunaan aplikasi *zoom meeting* sebagai media bertatap muka secara online dan aplikasi *Whatsapp* sebagai media dalam mengumpulkan tugas dan berbagi informasi. Di sekolah SMA N 11 Medan, khususnya pada guru mata pelajaran geografi yang memiliki jumlah guru sebanyak 2 orang memiliki kesulitan tersendiri dalam menghadapi kebijakan pemerintah dalam penerapan sistem pembelajaran secara daring. Permasalahan yang dihadapi cukup beragam, ada yang berasal dari guru geografi itu sendiri seperti cara mensinkronisasikan antara materi yang dibawakan dengan cara penyampaiannya ke peserta didik, penguasaan guru terhadap peserta didik serta terbatasnya pengawasan oleh guru terhadap peserta didik.

Berdasarkan masalah diatas dan karena pentingnya mengkaji tentang kendala yang dihadapi guru sebagai refleksi diri dalam proses pelaksanaan pembelajaran, maka perlulah dilakukan penelitian tentang kendala- kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran daring pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 11 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : (1) Tuntutan untuk melakukan pembelajaran daring pada masa Covid-19. (2) Ketidakmampuan guru dalam menerapkan pembelajaran daring pada mata pelajaran geografi. (3) Ketidaksiapan siswa dalam menerima proses pembelajaran daring pada mata pelajaran geografi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah : Kendala- kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran geografi di sekolah SMA Negeri 11 Medan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring pada mata pelajaran geografi di sekolah SMA Negeri 11 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk

mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring pada mata pelajaran geografi di sekolah SMA Negeri 11 Medan

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahan masukan untuk selalu mendorong guru-guru mata pelajaran geografi di sekolah SMA Negeri 11 Medan untuk terus meningkatkan keterampilan belajar sebagai seorang guru dalam situasi dan kondisi apapun.
2. Tambahan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran geografi di sekolah SMA Negeri 11 Medan
3. Sebagai bahan referensi untuk peneliti yang berbeda pada waktu dan tempat yang berbeda dan pada subjek yang sama.
4. Menginformasikan kepada dinas pendidikan tentang berbagai kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring di sekolah SMA Negeri 11 Medan.